

BAB IV **ANALISIS TENTANG PEMBACAAN SHALAWAT DALĀIL AL-** **KHAĪRĀT DI PONDOK PESANTREN DARUL FALAH SEBAGAI** **IMPLEMENTASI PEMAKNAAN QS. AL-AḤZAB AYAT 56**

A. Data Penelitian

1. Tafsir QS. Al-Aḥzab ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Kata (صَلُّوا) *ṣallu* dalam ayat diatas merupakan kalimah fi’il amr dari kata (صَلَّى) *ṣalaa* yang bermakna memintakan rahmat.¹ Yang dimaksud disini seruan Allah kepada orang-orang yang beriman untuk memintakan rahmat kepada Nabi Muhammad dalam artian bershalawat. Sedangkan (سَلِّمُوا) *sallimu* berasal dari kata (سَلَام) *salam* yang bermakna selamat (selamat dari bahaya).²

Sementara itu, mengenai bacaan shalawat, Nabi sendiri telah mengajarkan kepada sahabat. Diataranya riwayat yang menjelaskannya adalah sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim berikut. Suatu ketika sahabat Nabi yang bernama Ka’ab Ibn ‘Ujrah berkata: “Wahai Rasul, kami telah mengetahui salam maka bagaimanakah shalawat untukmu? Beliau bersabda: ucapkanlah “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad, kama shallaita ‘ala Ibrahim wa ‘ala ali Ibrahim, innaka hamidum majid.*

¹Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, El-Falah Amsilati, Jepara, 2004, hlm. 344.

²*Ibid*, hlm. 281.

Allahumma barik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad kama barakta 'ala Ibrahim wa'ala ali Ibahim, innaka hamidum majid.”³

Perintah Allah dalam ayat ini sungguh unik. Tidak ada satu perintah pun yang diperintahkan Allah yang Allah sendiri menyampaikan bahwa Dia pun melakukan, bahkan telah melakukan apa yang diperintakkannya itu tidak ada satu yang demikian kecuali shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Redaksi yang digunakan Allah dalam ayat ini untuk menggambarkan Dia dan para malaikat yang membaca shalawat atas Nabi dengan menggunakan kata *يُصَلُّونَ* (*fi'il mudlari*) yang menunjukkan bahwa pekerjaan ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Hal ini juga berarti bahwa perintah kepada kaum muslimin untuk membaca shalawat atas Nabi adalah bukan satu atau dua kali saja akan tetapi secara berulang-ulang sebagaimana dicontohkan Allah dan para malaikat yang senantiasa membaca shalawat.⁴

Sedangkan penyebutan kata *النبي* bukan nama langsung Muhammad sebagaimana ketika Allah menyebutkan nama-nama nabi lain, mengandung hikmah bahwa dengan hal ini Allah menunjukkan kepada ummat akan bertambahnya derajat dan keagungan Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya itu, penambahan *ال* pada kata *نبي* semakin mengukuhkannya. Karena *ال* pada kata *نبي* ini mengandung arti bahwa Nabi sangat masyhur dengan predikat kenabian itu.⁵

Berbeda dengan kata *النبي*, kata *ملائكته* yang terdiri dari susunan idlofah antara kata *ملائكة* yang dimodlofkan pada *dlomir* (ة) yang

³Al-Hadits, *Shahih Muslim*, Juz 2, Darul Jail, Beirut, tt., hlm. 16 dalam Maktabah Syamilah.

⁴ Muhammad bin Thahir Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Juz 22, Ad-Daar At-Tunisiyah, Tunisia, 1984, hlm. 92, dalam Maktabah Syamilah.

⁵Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-Husaini al-Alusiy, *Ruuhul Ma'aani Fii Tafiiril Qur'anil 'Adhiim wa al-Sab'il Mastaaniy*, Juz 16, hlm. 252. Dalam Maktabah Syamilah.

merujuk pada kata Allah. Al-Alusiyy menjelaskan bahwa *idlofah* ini menyimpan isyarat pada agungnya kedudukan malaikat. Dengan menyandarkan kepada Allah yang Maha Agung, akan menetapkan keagungan *mudlof* (malaikat). Karena keagungan akan keluar dari yang agung pula. Dan dengan ini pula Allah mengingatkan bahwa shalawat yang dibacakan oleh para malaikat yang sangat banyak sepanjang hari sepanjang masa ini adalah pengagungan yang paling sempurna, paling maksimal dan paling suci kepada Nabi Muhammad SAW.⁶ Jika demikian, bagaimana orang-orang yang mengaku mengimani kerasulan Nabi Muhammad tidak mau membaca shalawat. Jika demikian maka sangatlah rugi bagi mereka.

Hal ini diperkuat oleh Al-Shai yang menjelaskan bahwa pembacaan salawat para malaikat dan orang-orang mukmin terhadap Nabi Muhammad mengandung suatu hikmah, yakni memulyakan beliau dengan mengikuti perintah Allah SWT, menampakkan keagungan Nabi dan memenuhi hak-hak Nabi terhadap makhluk, karena Nabi merupakan lantaran segala nikmat yang sampai pada mereka. Shalawat para makhluk merupakan pemenuhan kewajiban yang harus dipenuhi yang menjadi hak beliau. Jika dikatakan bahwa salawat para makhluk merupakan suatu doa yang diharap makhluk agar Allah bershalawat terhadap beliau, maka Allah adalah pemberi shalawat secara mutlak atau tidak ? dijawab: ketika para makhluk tak kuasa memenuhi hak nabi SAW maka mereka memohon kepada Dzat Yang Maha Kuasa untuk memenuhinya. Tidak diragukan lagi bahwa shalawat yang sampai kepada baginda Nabi adalah dari Allah secara pasti, maka ketika diminta dari Allah maka pasti akan bertambah untuk Nabi dan itu selamalamanya.⁷

Mengenai ayat ini, M. Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini seakan-akan berkata:

⁶*Ibid.*

⁷Ahmad bin Muhammad Al-Ṣāwī, Ḥāsyīah al-Ṣāwī ‘ala Tafsīr al-Jalālāin, juz 3, Darul Ilmi, Surabaya, t.th., hlm 354.

Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji, dan demikian pula malaikat-malaikat-Nya yang merupakan makhluk-makhluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad SAW, Karena itu mereka, yakni Allah SWT bersama semua malaikat, terus menerus bershalawat untuk Nabi, Allah melimpahkan rahmat, anugrah dan malaikat bermohon kiranya dipertinggi lagi derajat dan dicurahkan magrifah atas Nabi Muhammad SAW. Beliau yang merupakan makhluk Allah yang termulia dan yang peling baik jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan lurus menuju kebahagiaan.⁸

Perintah Allah kepada orang-orang beriman ini, setelah sebelumnya menyatakan diri-Nya dan para malaikat bershalawat adalah untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dari para malaikat mengagungkan Nabi Muhammad SAW. Maka hendaknya kaum muslimin yang merupakan penghuni bumi mengagungkan beliau pula.

Hamka dalam karyanya tafsir al-Ahzar menegaskan dengan ayat ini Allah memberi bukti bahwa Allah sendiri pun berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi. Malaikat-malaikat di langit pun mengucapkan shalawat kepada Nabi. Maka orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan shalawat pula kepada beliau.⁹

Sementara itu Wahbah Zhuhaili dalam tafsir al-Munir membedakan makna shalawat dilihat dari pelakunya. Shalawat dari Allah berarti rahmat (kasih sayang), dari malaikat berarti do'a, dan permohonan ampun, sedangkan dari umat manusia shalawat berarti do'a dan pengagungan terhadap nabi muhammad SAW¹⁰.Sementara itu Al-Alusiyy memberikan pengertian yang lebih luas mengenai makna shalawat yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 314.

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani, Depok, 2015, hlm.252.

¹⁰ Wahbah bin Mushtafa al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, juz 22, Darul Fikr, Damaskus, tt., hlm. 95. Dalam Maktabah Syamilah.

Shalawat dari Allah untuk Nabi Muhammad, oleh beliau diartikan sebagai pujian Allah untuk Nabi di hadapan para malaikat. Beliau juga mengutip riwayat Al-Bukhari bahwa bentuk pengagungan Allah kepada nabi Muhammad di dunia adalah dengan meninggikan namanya, menampakkan agama yang dibawanya dan melagengkan syari'at yang dibawanya. Sedangkan di akhirat kelak Allah memulyakan Nabi Muhammad dengan pemberian syafaat kepada ummatnya, membearkan pahalanya, menampakkan keutamaannya kepada para pendahulu dan orang-orang yang akhir dan lain-lain.¹¹

Mengomentari ayat ini, Wahbah Zhuhaili menjelaskan wajibnya membaca shalawat dan salam atas nabi dan kewenangan bershalawat terhadap selain Nabi setelah bershalawat terhadap Nabi. Jika dilakukan tanpa menggabungkan maka masuk pada hukum makruh. Alasannya, secara umum bershalawat adalah tanda menyiarkan *dzikrurrasul* (menyebut nama rasul). Beliau juga menjelaskan bahwa para ulama sepakat kewajiban atas setiap muslim membaca shalawat dengan batas minimal paling sedikit satu kali dalam seumur hidup.¹²

Satu hal menarik yang penulis temukan bahwa ketika Allah memerintahkan umat Muhammad untuk membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW. Ini bukan berarti bahwa Nabi Muhammad adalah seorang yang membutuhkan shalawat. Akan tetapi perintah Allah untuk membacakan shalawat atas Nabi adalah murni untuk menampakkan keagungan dan kemulyaan Nabi SAW, dan memberikan ladang bagi ummat Muhammad mendapatkan pahala. Oleh sebab itu Nabi SAW bersabda: “barang siapa membaca shalawat atasku satu kali, maka Allah akan membacakan shalawat (meramati) atas orang itu sepuluh kali.”¹³

¹¹Al-Alusiy, *Op.Cit.*

¹²Wahbah bin Mushtafa al-Zuhaili, *Tafsir Al-Muniir*, juz 22, Darul Fikr, Damaskus, tt., hlm. 95. Dalam Maktabah Syamilah.

¹³Fakhruddin Al-Razi, *Mafaatih al-Ghaib*, jilid. 25, Daar Ihyaa' Turats al-'Arabiyy, Beirut, tt., hlm. 182. Dalam Maktabah Syamilah.

Dapat kita simpulkan dalam pemaknaan shalawat diatas berarti, Allah telah mencontohkan dan menyeru kepada manusia yang beriman untuk bershalawat kepada Rasulullah SAW dan makna shalawat dari Allah adalah memberi rahmat, shalawat dari malaikat berarti memintakan ampunan dan sedangkan shalawat dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad.*

2. Living Tafsir QS. Al-Aḥzab Ayat 56 di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

a. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

1) Letak Geografis

Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus secara geografis beralamat di Jl. Sewonegoro No. 25-29 Kauman Jekulo Kudus 59382 telp. (0291) 435937, 4246020 merupakan salah satu pesantren *salaf* yang terletak di Desa Jekulo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus Jawa Tengah.¹⁴ Pondok Pesantren Darul Falah ini dibangun diatas tanah seluas 1630 m². Desa Jekulo merupakan dataran rendah, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulung Cangkring, sebelah barat berbatasan dengan Desa Hadipolo dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Klaling. Mengenai batas Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus dapat peneliti jelaskan batas teritorialnya sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Pondok Pesantren al Sanusiyyah.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Pondok Pesantren Bareng 1923.
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Masjid Baitus Salam Jekulo.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Tanah Maqam Jekulo.

¹⁴Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Adapun kompleks Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus ada empat kompleks yang terdiri dari dua kompleks putra dan dua kompleks putri, yang semua kompleks diapit oleh rumah para pembina Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yaitu KH. Ahmad Basyir (Alm.), KH. Ahmad Badawi, KH. Ahmad Hamdi Asmu'i, Lc., KH. Muhammad Jazuli, S.Ag., MH., KH. Muhammad Alamul Yaqin, SH., MH., dan K M. Syihabuddin, S.Th.I, M.Ag.¹⁵

2) Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Dari Masa Ke Masa

Keberadaan pondok pesantren di Jekulo Kudus sudah ada sejak tahun 1923, dibawah asuhan KH. Yasin.¹⁶ Pada generasi berikutnya, pondok pesantren diteruskan oleh putranya K. Muhammad Yasin dan kedua santri tersayanganya, yaitu KH. Ahmad Basyir dan KH. Hanafi.

Beriring perkembangan dan kebutuhan para santri yang tidak hanya belajar ilmu agama, akan tetapi pelajaran umum juga maka tepatnya pada tahun 1969 M KH. Ahmad Basyir bersama para Kyai lain yang berada di Jekulo mendirikan Madrasah Diniyah Nurul Ulum. Nama "Nurul Ulum" merupakan pemberian Kyai Cholil. Madrasah tersebut dipimpin oleh Kyai Khalimi dengan guru-gurunya yaitu Kyai Cholil, KH. Khalimi, KH. Ahmad Basyir dan Kyai Mahin. Madrasah ini sekarang menjadi Yayasan Nurul Ulum yang didalamnya terdiri dari TK. Nurul Ulum, MTs. NU Nurul Ulum, dan MA. NU Nurul Ulum. Madrasah tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh santri tapi juga oleh masyarakat sekitarnya.¹⁷

¹⁵Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, tanggal 29 November 2016.

¹⁶Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

¹⁷Aqla, dkk, " Profil Masyayikh", dalam Majalah *Manhaj LPS Fikro Ponpes Darul Falah*, Edisi ke II, Maret, 2010, hlm. 21.

Dalam periode ini perkembangan pesantren semakin pesat, sehingga daya tampung gedung tidak memadai dan Alhamdulillah pada tahun 1968-1969 ada seorang dermawan yang bernama H. Basyir memberi waqaf bangunan kuno kepada KH. Ahmad Basyir yang kemudian tepatnya pada tanggal 1 Januari 1970 M oleh KH Ahmad Basyir dijadikan sebuah pondok pesantren yang diberi nama Darul Falah yang mempunyai arti “rumah orang-orang yang beruntung”. Arti tersebut sesuai dengan harapan yang hendak diinginkan agar para santri yang menggali ilmu di pondok tersebut nantinya menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸

Dua tahun umur Darul Falah sudah mendapat apresiasi masyarakat yang semakin positif sejalan dengan itu, pesantren ini mulai bertambah jumlah santrinya maka KH. Ahmad Basyir pada tanggal 1 Januari 1972 M, mendirikan bangunan baru pada tanah milik pribadinya yang tepatnya di sebelah barat kediamannya (sekarang Darul Falah II). Sehingga pada saat itu Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus sudah mempunyai dua gedung pesantren.¹⁹

Melihat bangunan yang pertama kurang layak dihuni santri (masih berupa rumah kuno) yang ada karena keterbatasan ruang dan fasilitas yang ada, maka pada tahun 1984 bangunan tersebut direnovasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan, sehingga terwujudlah bangunan baru yang terdiri dari 1 ruang untuk kantor, 1 ruang untuk tamu, 9 kamar santri, 1 ruang koperasi, 1 ruang perpustakaan, 2 buah aula pertemuan, 1 ruang dapur dan fasilitas MCK yang cukup memadai.²⁰ Dari

¹⁸ Aqla, dkk, “Selayang Pandang Pesantren Darul Falah”, dalam Majalah *Manhaj LPS Fikro Ponpes Darul Falah*, Edisi Muharram 1431 H, 2010, hlm. 13.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 14.

²⁰ *Ibid.*

kesungguhan pengelolaan adanya dan dikukung oleh beberapa fasilitas pendidikan penunjang kemajuan pesantren, maka Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus pada tanggal 3 September 1986 dipercaya Negara RI untuk mengelola Pusat Informasi Pesantren (PIP) di Kabupaten Kudus.

Setelah beberapa tahun telah berhasil mendidik para santri dan banyaknya alumni Pondok Pesantren Darul Falah jekulo Kudus yang telah kembali di masyarakat dan adanya halaqoh (hubungan) yang kuat terhadap pesantren, ternyata bebarapa alumni tersebut khususnya mempunyai anak perempuan sangat mendorong untuk mendirikan pesantren putri, maka berdasarkan kebutuhan tersebut setelah dipertimbangkan akhirnya terwujudlah Pondok Pesantren Darul Falah Putri tepatnya pada tahun 1994 M dan setelah berjalan kurang lebih lima tahun pesantren putri terjadi perkembangan yang sangat pesat sehingga menuntut tambahan bangunan dan itu terjadi ada penambahan bangunan untuk Pondok Pesantren Darul Falah Putri pada tahun 1999 M. Sebenarnya pembangunan Pondok Pesantren Darul Falah tidak hanya berhenti pada tahun tersebut, karena pada tahun 2004 M berlangsung penambahan dan perluasan pembangunan sampai lantai 3 (tiga).²¹

3) Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

a) Tujuan

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darul Falah adalah untuk mendidik para santri agar menguasai pengetahuan ilmu agama Islam disamping mempunyai prinsip hidup sederhana, menjadi orang yang berguna dan berakhlak yang mulia. Sebab menurut beliau banyak orang-orang pandai

²¹Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

yang berakhlak buruk dan banyak orang yang pintar tetapi tidak diterima di masyarakat. Juga banyak orang mengerti ilmu agama namun tidak tahu kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pesantren ini lebih menekankan pada kesederhanaan, *akhlakul karimah* dan pengabdian kepada masyarakat sebagai sasaran dalam mengelola pendidikan. Salah satu yang harus dimiliki sebuah lembaga adalah visi dan misi yang jelas untuk mengetahui arah atau pandangan ke mana lembaga itu akan dituju. Begitu juga pondok pesantren Darul Falah walaupun lembaganya yang berbasis *salafi* yang tradisional, tetapi juga harus memiliki visi dan misi.²² Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus adalah sebagai berikut :

b) Visi

Mencetak *Insan* yang bertaqwa, berahlaq mulia, berilmu *amaliyah*, beramal ilmiah, kreatif, trampil, mampu berkompetisi dalam era global berdidikasi tinggi dalam agama dan bangsa.

c) Misi

- (1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang berahlaq mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila.
- (2) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama' dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari'at agama Islam secara utuh.
- (3) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadi serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun sehingga

²²*Ibid.*

menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.

(4) Menciptakan situasi yang kondusif untuk mendukung tercapainya visi pondok pesantren.

(5) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor khususnya yang bermental spiritual.

4) Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus

Untuk mempermudah kinerja dan memperlancar proses belajar mengajar di pondok pesantren, maka Pondok Pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus membuat struktur organisasi. Oleh karenanya untuk mengembangkan, menjamin dan mewujudkan mekanisme kerja yang bertanggung jawab perlu diadakan struktur keorganisasian kepengurusan dalam pondok pesantren. Struktur organisasi pengurusan ini berlangsung selama dua tahun, yaitu tahun 2015-2017 M./1436-1438 H.²³ Adapun struktur organisasi pengurus ini dapat dilihat seperti pada tabel berikut ini:

Struktur Organisasi Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus Periode 2015 - 2017

Pengasuh : 1. K.H. Ahmad Badawi Basyir
2. K.H. Muhammad Jazuli Basyir, M.Ag, MH
3. K.H. Muhammad Alamul Yaqin Basyir, S.H.I, MH
4. K.H. Ahmad Hamdi Asmu'i, Lc
5. Prof. DR. KH. Imam Taufiq, M.Ag
6. K. Syihabuddin, S.Th.I, M.Ag

²³*Ibid.*

Penasehat Umum : Fadholi, S.Pd.I
 Muhammad Sujud
 Ketua Umum : Riana Rusli Afrillah
 Wakil Ketua Umum : Nur Wachid
 Ketua I : Muhammad Afifuddin
 Ketua II : Muhammad Abdul Hakim
 Sekretaris Umum : Miftahul Huda
 Sekretaris I : Sholikul Hadi
 Sekretaris II : Muhammad Habibur Rohman
 Bendahara Umum : Fajrul Ulum S.Pd.I
 Bendahara I : Lukman Hafid
 Bendahara II : Nur Syahid
 Seksi-seksi
 Seksi Pendidikan : M. Khotibul Umam
 M. Rofiqi Alfiyan
 Fandi Khairuddin
 A. Wafa
 Muhammad Ali Mahmud
 Rangga Surya P
 Ahmad Faizin
 Seksi Keamanan : Lukman Efendi
 Sholahul Amry
 Abdullah Syafi'i
 Sobrah Winarto
 M. Niam Tamami
 Amir Mahmud
 Abdul Ghofar
 Ahmad Syamsul Habib
 Abdur Rohman
 Muhammad Khoirul Anwar
 Seksi Dakwah : M. Fariqul Basyar
 Muhammad Husnul Izazi

Humas	: Aris Susanto Muhammad Nur Syahid
Perpustakaan	: Muhammad Efendi
Seksi Perlengkapan	: A. Sujoko Saiful Bahri Hasan Sahuri Ali Nuruddin
Seksi Kebersihan	: Sa'dullah Fathan Hidayat Kisumus Todini M. Salafuddin Rangga Surya Prayoga Ainul Khakim
Koperasi	: A. Sujoko Saiful Bahri

5) Keadaan Kyai (Pengasuh)

Setelah meninggalnya Pendiri dan Pengasuh utama pondok ini yaitu beliau KH. Ahmad Basyir, selanjutnya Kyai (pengasuh) di pondok ini ada 6, yaitu²⁴;

- KH. Ahmad Badawi Basyir,
- KH. Muhammad Jazuli Basyir, S.Ag. MH.,
- KH. Hamdi Asmu'i, Lc.,
- KH. Muhammad Alamul Yaqin Basyir, SH. MH.,
- Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag.,
- K. Muhammad Syihabuddin, S.Th.I., M.Ag.

²⁴Hasil Observasi di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, tanggal 06 Desember 2016.

Dari keenam Kyai ini berpusat pada beliau KH. Ahmad Badawi Basyir yang menentukan keputusan akhir dari setiap persoalan di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

6) Keadaan Santri

Semua santri Darul Falah Putra berjumlah kurang lebih 305 orang. Dari jumlah santri keseluruhan, yang sekolah atau kuliah sekitar 25% dan yang santri yang mondok saja (*salaf*) sekitar 75%. Perincian untuk santri yang sekolah/kuliah sebagai berikut²⁵:

- a) Madrasah Aliyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dengan jumlah 126 santri.
- b) Madrasah Tsanawiyah NU Nurul Ulum Jekulo Kudus dengan jumlah 112 santri.
- c) SMK NU Ma'arif 2 dengan jumlah 6 santri.
- d) STAIN Kudus dengan jumlah 16 santri.
- e) Santri yang menekuni mondok saja (*salaf*) dengan jumlah 45 santri.

7) Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus

Untuk bisa menjadikan tertibnya suatu kegiatan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, maka ada jadwal kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus yang meliputi dari harian, mingguan, bulanan maupun tahunan yaitu :

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus

1) Kegiatan Harian

NO	JAM	KEGIATAN	TEMPAT	KET.
1.	04.00-05.00	Jama'ah Sholat Shubuh	Masjid	Santri
2.	05.00-06.00	Membaca Dalail Khairat	Aula	Santri

²⁵*Ibid.*

3.	06.00-08.00	MCK	Pondok	Santri
4.	08.00-10.30	Dirosah Pagi	Pondok	Santri
5.	08.00-10.30	Pengajian Bandongan	Pondok DF III	KH. Ahmad Badawi
6.	10.30-12.00	Istirahat	Pondok	Santri
7.	12.00-12.30	Jama'ah Sholat Dzuhur	Masjid	Santri
8.	12.30-13.30	Pengajian Bandongan	Pondok lain	Santri
9.	13.30-15.00	Istirahat	Pondok	Santri
10.	15.00-15.30	Jama'ah Sholat 'Ashar	Masjid	Santri
11.	15.30-16.45	Takhassus an-Nasyri	Pondok	Santri
12.	16.45-17.00	MCK	Pondok	Santri
13.	17.00-18.00	Pengajian Bandongan	Pondok DF III	KH. Ahmad Badawi
14.	17.00-18.00	Pengajian Bandongan	Pondok DF IV	KH. M. Jazuli
15.	18.00-18.15	Jama'ah Sholat Maghrib	Masjid	Santri
16.	18.15-18.45	Makan	Pondok	Santri
17.	18.45-19.00	Musyafahah Al-Qur'an	Pondok	Santri
18.	19.00-19.30	Jama'ah Sholat Isya'	Pondok	Santri
19.	19.30-21.00	Pengajian Bandongan	Pondok DF IV	KH. M. Jazuli
20.	21.00-22.30	Takhassus an-Nasyri	Pondok	Santri
21.	21.00-22.30	Belajar	Pondok	Santri Sekolah
22.	22.30-23.30	Belajar sendiri	Pondok	Santri

2) Kegiatan Mingguan

Hari Selasa

NO	JAM	KEGIATAN	TEMPAT	KET.
1	05.00-06.00	Tadarus Al Qur'an	Aula	Santri
2	17.00-17.30	Alfiah Ibnu Malik	Aula	Santri
3	20.00-21.00	Musyawahar Kitab	Aula	Santri

Hari Jum'at

NO	JAM	KEGIATAN	TEMPAT	KET.
1	05.00-06.00	Tadarus Al Qur'an	Aula	Santri
2	17.00-17.30	Alfiah Ibnu Malik	Aula	Santri

3	18.00-18.30	Bacaan Surat Yasin dan Tahlil	Aula	Santri
4	20.00-22.30	Pembacaan Al Berjanji dan Khitobah	Aula	Santri

3) Kegiatan Bulanan

NO.	HARI	KEGIATAN	TEMPAT	KET.
1.	Jum'at Wage	Istighosah Kubro	Aula	Santri
2.	Jum'at Legi	Ro'an/Bersih-bersih	Pondok	Santri
3.	Jum'at Kliwon	Khitobah Kubro	Aula	Santri
4.	Jum'at Kliwon	Jam'iyah Dalail Khairat	Pondok DF III	Alumni + Santri
5.	Jum'at Pon	Rapat Koordinasi Pengurus	Kantor	Pengurus
6.	Jum'at Pahing	Ziarah Kubur	Makam	Santri
7.	Jum'at Wage	Bahtsul Masail Al-Diniyyah	Aula DF I	Semua Santri + Pengurus

4) Tahunan

NO.	TANGGAL	KEGIATAN	TEMPAT	KET.
1.	Bulan Dzulqo'dah	MATASBA	Pondok	Panitia
2.	16 Robi'ul Awal	Khaul Dalail Khairat	Pondok	Panitia
3.	16 Robi'ul Awal	Peringatan Maulid Nabi	Pondok	Panitia
4.	17 Jumadil Awal	Khaul KH. Ahmad Basyir	Pondok	Panitia
5.	16 Rajab	Bahtsul Masail Al-Diniyyah	Pondok	Panitia
6.	10 Sya'ban	Muwadda'ah	Pondok	Panitia

7.	16 Sya'ban	Ziarah Auliya'	Makam Auliya'	Panitia
8.	Bulan Ramadhan	Pesantren Kilatan/Posonan	Pondok	Panitia

5) Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Daftar Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Kamar Tidur	16	Baik
2	Kamar Tamu	2	Baik
3	Kantor Pengurus	4	Baik
4	Kantor Keamanan	2	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Penjemuran Pakaian	2	Baik
7	Koperasi	1	Baik
8	Kafe	2	Baik
9	Wc dan Kamar Mandi	16	Baik
10	Pengeras Suara	3	Baik
11	Komputer	4	Baik
12	Printer	3	Baik
13	Televisi	2	Baik
14	Papan Informasi	2	Baik

b. Praktik Shalawat Dalāil al-Khaīrāt di Pondok Pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus

Pondok pesantren adalah salah satu elemen terpenting di masyarakat dalam mengamalkan dan mengembangkan agama Islam.

Berbagai kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam dilakukan di dalam pondok pesantren. Kyai sebagai figur utama adalah panutan para santri yang bermukim di pondok sebagai pencari ilmu dan pemburu berkah. Selain mengikuti proses belajar mengajar, para santri juga diajarkan amalan-amalan penunjang untuk menggapai ilmu yang manfaat dan keberkahan kehidupan dunia maupun akhirat.

Santri yang digadang-gadang sebagai penerus perjuangan para kiyai atau ulama sudah selazimnya mengamalkan apa yang diajarkan para ulama. Banyak sekali amalan-amalan *salafus shaleh* yang diajarkan kepada para santri di berbagai pondok pesantren. Mulai dari puasa, wirid, shalawat dan berbagai amalan-amalan lain yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Dzat Yang Maha Pemberi segalanya.

Salah satu amalan yang terkenal di kalangan para santri adalah pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.

Melalui ayat di atas, Allah memerintah dengan jelas kepada orang-orang yang beriman untuk membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah Allah ini didahului dengan penjelasan bahwa Allah sendiri dan para malaikat juga membacakan shalawat atas Nabi. Kenyataan demikian memberikan kesan betapa shalawat sangat penting diamalkan oleh manusia yang beriman. Apalagi orang-orang yang berilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama

seperti para santri di berbagai pondok pesantren. Selain ayat di atas, juga terdapat banyak hadits yang menjelaskan banyak keistimewaan orang yang membaca shalawat, diantaranya:

حدثنا محمد بن بشار حدثنا محمد بن خالد بن عثمة حدثني موسى بن يعقوب الزمعي حدثني عبد الله بن كيسان أن عبد الله بن شداد أخبره عن عبد الله بن مسعود : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم علي صلاة

*Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammada bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Khalid bin ‘Usmah, telah menceritakan kepada kami Musa bin Ya’qub az Zam’iy telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Kisan bahwa ssesungguhnya Abdullah bin Syaddad mendapat khabar dari Abdullah bin Mas’ud: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Manusia paling utama bagiku besok di hari kiamat adalah orang yang paling banyak membaca shalawat kepadaku diantara mereka”.*²⁶

أخبرنا إسحاق بن منصور قال أنا محمد بن يوسف ثنا يونس بن أبي إسحاق عن بريد بن أبي مريم نا أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من صلى علي صلاة واحدة صلى الله عليه و سلم عشر صلوات وحطت عنه عشر خطيئات ورفعت له عشر درجات

*Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Manshur dia berkata telah menceriakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Yunus bin bi Ishaq dari Barid bin Abi Maryam telah menceritakan kepada kami Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah SAW berabda: barang siapa membaca shalawat kepadaku satu shalawat (saja) maka Allah akan membacakan shalawat atasnya sepuluh shalawat dan menghapus darinya sepuluh kesalahan dan diangkatkan untuknya sepuluh derajat”.*²⁷

Pembacaan shalawat sendiri banyak fariasi dalam praktiknya. Ada yang dengan membaca shalawat pendek namun

²⁶ Al-Hadits, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 2, hlm. 354 dalam Maktabah Syamilah.

²⁷ Al-Hadits, *Sunan Nasai Al- Kubra*, Juz 1, hlm.385 dalam maktabah Syamilah.

dengan jumlah yang banyak, puluhan, ratusan, hingga ribuan kali. Ada pembacaan shalawat yang disertai dengan pembacaan sejarah nabi, dengan lagu-lagu, yang dikenal dengan pembacaan al-Barzanji, al-Diba'i, Simtud-Dhuror dan lain-lain. Ada juga yang berbentuk wirid dengan berbagai macam shalawat, dilengkapi dengan al-Asma' al-Husna, nama-nama Nabi Muhammad, hizib, do'a yang tergabung dalam satu rangkaian wirid *Dalāil al-Khaīrāt*.

Pengamalan pembacaan shalawat yang berbentuk wirid *Dalāil al-Khaīrāt* ini banyak dimalkan oleh para santri diberbagai pondok pesantren di Indonesia. Pondok Pesantren Darul Falah adalah salah satu pondok yang para santrinya mengamalkan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt*. Praktik shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* yang didawamkan (langgeng) santri Darul Falah Jekulo Kudus adalah kumpulan dari macam-macam shalawat yang dikonsep rapi oleh Sayyid Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli Al-Samlali dalam karyanya kitab *Dalāil al-Khaīrāt*.

Dalāil al-Khaīrāt menjadi salah satu amalan yang paling khas di Pondok Darul Falah. Shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* yang penulis temukan ini sebenarnya sudah ada sebelum Pondok Darul Falah berdiri dan tentunya sudah diamalkan oleh banyak orang. Data itu dapat diketahui melalui bukti historis yaitu daftar nama ulama' yang disebutkan dalam runtutan hadrah dideresan wirid yang diijazahkan *mursyid* *Dalail al-Khairat*.

Shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* yang diamalkan di Pondok Pesantren Darul Falah melalui *sanad* yang ada dari putra Syekh KH. Ahmad Basyir (Alm.) sebagai penerus *mujiz Dalāil al-Khaīrāt* dari ayah handanya. Beliau yaitu KH. Ahmad Badawi Basyir, KH Muhammad Jazuli, dan KH. Muhammad Alamul Yaqin, sebagai berikut: KH. Ahmad Basyir dari Syekh KH. Yasin dan Syekh Muhammadun dari Muhmmad Amir bin Idris bin Ahmad Shalih Al-Syirbuni dari Syekh Mahfud Al-Tarmasy dari Sayyid Abi Bakar

Syatha Al-Makki dari 'Ali bin Yusuf al-Madani dari Sayyid Muhammad bin Ahmad Al Mudghari dari Muhammad bin Ahmad Al Mutsanna dari Ahmad bin Al Hajj dari Abdul Al Qadir Al Fasi dari Ahmad Al Muqarri dari Ahmad Bin 'Abbas Al-Shamaa'i dari Ahmad bin Musa Al Syamlali dari Abdul Aziz At-Tiba'i dari Sayyid Abu Abdillah Muhammad bin Sulaiman Al Jazuli.

Orang yang mengamalkan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* harus melalui ijazah dengan berdasarkan *sanad muttasil* (mata rantai yang sampai kesumbernya). Tidak dapat di berikan lewat perantara orang lain atau perantara semoderen apapun dalam artian harus hadir bertemu langsung kepada sang *mujiz*. *Mujiz* di pondok pesantren Darul Falah ada tiga dan masing-masing bisa memberi ijazah tetapi, sesuai etika pesantren yang selalu mengedepankan ahlak maka disarankan meminta ijazah kepada KH. Ahmad Badawi Basyir karena beliau yang lebih sepuh (dituakan) kemudian kepada KH. Muhammad Jazuli dan terakhir KH. Muhammad Alamul Yaqin.

Mujiz (orang yang memberi ijazah) akan memberikan ijazah kepada murid apabila sesuai kehendak sang *mujiz*. Artinya sang *mujiz* mengetahui apakah santri tersebut sudah pantas mengamalkan atau belum. Oleh karenanya pemberi ijazah memilih dengan melihat kesiapan jiwa maupun fisik dari murid dalam kesiapan mengamalkan shalawat ini. Ijazah tidak akan diberikan kepada seseorang yang masih ragu dan tidak sanggup dalam menjalankan amalan ini. Semua itu harus dengan unsur rasa kesadaran yang kuat, yakni murid sungguh-sungguh ingin menjalankan amalan ini. Selain kesadaran harus didasari rasa ikhlas, dan tidak ada unsur paksaan ditambah lagi yang terpenting dibutuhkan fisik yang kuat dan sudah menata hati dan pikiran.

Disinilah *riyadhah* shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* yang cara pengamalanya selain jadi wiridan tetapi juga dipasani. Jadi perlu kesiapan lahir batin untuk mengamalkannya. Biasanya sebelum

meminta ijazah, mujiz menanyakan apa alasan sang murid ingin menjalankan riyadhah shalawat *Dalāil al-Khaīrāt*. Pernyataan murid akan dijadikan dasar awal guru memberikan ijazah dan melakoni amalan-amalan yang diajarkan guru. Apabila sudah mendapatkan izin untuk melakukan riyadhah shalawat ini, maka dia (peminta ijazah) boleh mengamalkan sesuai apa yang di perintahkan sang guru. Murid juga dapat bertanya mengenai hal *ikhwal* yang berkaitan dengan riyadhah shalawat *Dalāil al-Khaīrāt*, dan selama murid menjalankan puasa, murid diperkenankan datang untuk menemui guru untuk mengontrol sejauh mana perkembangan murid yang melakoni puasa dan problem apa saja yang dihadapi, agar seorang guru dapat mengontrol pelaksanaan riyadhah *Dalāil al-Khaīrāt* yang dijalankan oleh murid.

Pengamalan *Dalāil al-Khaīrāt* di pondok pesantren Darul Falah ini merujuk kepada *dawuh* sang mujiz.

*“Secara pengamalanya dengan dibaca setiap hari dengan wiridan hari-hari yang telah di tentukan di kitab dalail al-Khairat. Kalau dijumlahkan wirid didalam dalail al-Kairat ada tujuh hari, senin, selasa, rabu, kamis, jum’at, sabtu, minggu. Secara otomatis satu minggu khatam satu kitab Dalail al-Khairat selain dibaca pengamalanya disertai puasa selama 3 tahun, 3 buan, 3 hari sesuai ijazah yang di dapat dari sang mujiz. Semua proses tadi harus melalui proses pengijazahan yang mana calon pengamal datang langsung dan bertemu sang mujiz setelah itu meminta ijazah apa bila di izinkan maka meminta boleh mengamalkan”.*²⁸

Dalam praktiknya, mengamalkan *Dalāil al-Khaīrāt* tidak cukup dengan hanya puasa dan berwirid saja. Ada hal-hal yang harus diperhatikan oleh pengamal agar apa yang menjadi maksud dan tujuannya bisa tercapai dengan baik. Satu hal diantaranya adalah pengamal harus mengikuti apa yang diperintahkan guru. Berkenaan

²⁸Wawancara dengan Kisumus Todini salah satu pengamal wirid dan puasa *Dalāil al-Khaīrāt* di PP. Darul Falah pada 02 Desember 2016.

dengan hal ini, biasanya waktu dan tanggal ditentukan oleh guru. Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa guru atau *mujiz* mempunyai kelebihan khusus hingga dapat mengetahui kapasitas dan saat-saat yang tepat, kapan sebaiknya murid itu mulai dan bisa mengakhiri puasanya. Sebagaimana dijelaskan salah satu pengamal berikut ini.

*“Kewajiban kita adalah manut apa yang di perintah guru apa bila di suruh puasa ya dijalankan. Larangan jangan mengijazahi kepada orang lain.”*²⁹

Dari penjelasan pengamal di atas, selain memenuhi arahan sang guru, pengamal juga tidak boleh sembarangan memberikan ijazah kepada orang lain. Jika mereka sembarangan dalam mengamalkan *Dalāil al-Khaīrāt* sebagaimana diijazahkan, atau melanggar apa yang diperintahkan sang guru, maka dapat berakibat fatal, bisa jadi gila. Selain itu, dalam pelaksanaannya puasa *Dalāil al-Khaīrāt* sama seperti puasa-puasa yang lainnya. Jika melakukan hal-hal yang membatalkan puasa ya tetap membatalkan.

*“Untuk pengamalannya dan larangannya itu sama dengan puasa-puasa yang lain. Yang asli dalam puasa itu tidak hanya kok puasa. Puasa itu harus kita pahami, puasa itu ada dua, Imsyakul nafsi ‘anil ma’asyi dan Imsyakqu maa yuftiruhu. Pertama, Mencegah diri dari sesuatu yang membatalkan mayuftiruhu. Kedua, Sesuatu yang disitu berbau maksiyat. Jadi kita berpuasa itu tidak hanya pada dhahir tetapi juga batin. Menjauhi dari larangan-larangan yang bisa membatalkan juga larangan-larangan yang bisa menghilangkan pahala dengan tarqil ma’asyi itu”*³⁰

Penjelasan salah satu pengamal diatas, dapat kita pahami bahwa puasa itu tidak hanya secara dhahir seperti tidak makan, minum dan lain-lain tetapi puasa juga harus pada batinnya. Seorang pengamal juga diuntut untuk menjahi larangan-larangan yang bisa

²⁹Wawancara dengan Fajrul Ulum, salah satu Santri PP. Darul falah yang juga mengamalkan *Dalāil al-Khaīrāt* pada 05 Desember 2016.

³⁰Wawancara dengan Muhammad Sujud bin Abdullah, Santri Luhur PP. Darul Falah Jekulo Kudus dan salah satu pengamal shalawat *Dalāil al-Khaīrāt*. Pada Kamis Malam 08 Desember 2016.

membatalkan dan perkara yang bisa menghilangkan pahala dari jeri payah amalnya tersebut.

Oleh karena puasa itu dilaksanakan bertahun-tahun (hingga tiga tahun) maka tak jarang para pengamal mengalami berbagai macam cobaan atau bahkan pengalaman unik. Diantara cobaan yang umum dialami para pengamal seperti, magh, sakit dalam dan diantara pengamal yang kebetulan pekerja keras juga merasakan beratnya aktifitas dengan berpuasa. Diantara cobaan berat yang juga kadang dialami pengamal adalah batal di tengah-tengah tahun. Ini sungguh membuat pengamal harus ekstra sabar. Dia harus mengulangi dari awal sekalian wiridnya, jika ingin khatam dengan sempurna. Hal ini dapat kita lihat jawaban dari Mas Kisumus Todini ketika penulis tanya perihal puasa yang batal.

“Maka puasa batal secara otomatis wiridnya tidak khatam. Langkah selanjutnya tergantung masing-masing pengamal. Jika ingin mengulangi puasa harus memulai dari awal lagi.”³¹

Kalau baru satu atau dua hari mungkin biasa, tidak apa apa. Namun jika sudah mendapat satu tahu atau mungkin hampir khatam, tapi malah batal. Ia harus mengulangi dari awal lagi.

c. Motivasi Para Santri Dalam Mempraktikkan Shalawat Dalail al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus

Pada dasarnya manusia yang beriman kepada Allah butuh akan pertolongan Nabi Muhammad SAW besok di hari kiamat yang disebut dengan *syafaat*. Untuk mendapatkan *syafaat*, orang-orang harus menunjukkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan bacaan shalawat adalah satu bukti kecintaan hamba kepada Nabi Muhammad SAW. Maka tujuan utama membaca shalawat adalah mendapatkan *syafaatnya* kanjeng Nabi Muhammad

³¹Wawancara dengan Kisumus Todini salah satu pengamal wirid dan puasa Dalāil al-Khaīrāt di PP. Darul Falah pada 02 Desember 2016.

SAW agar bisa menjadi manusia yang baik dan pantas mendapatkan pertolongan besok di hari kiamat.

*“Yaa... supaya bisa mendapat syafaat Kanjeng Nabi Muhammad SAW pada suatu saat nanti di yaumul kiyamah, dan mempercepat terkabulnya hajat-hajat yang di inginkan dengan mewiridkan shalawat Dalail al-Khairat”.*³²

Namun ketika bacaan-bacaan shalawat itu sudah dirangkai dengan bacaan-bacaan tertentu dan disusun rapi sedemikian rupa maka para pengamal pun mempunyai tujuan khusus seiring bacaan dan puasa yang dijalankannya. Penulis dapat kelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Motivasi Internal

a) Mengharap Syafaat

Syafa’at adalah penengah (perantara) bagi yang lain dengan mendatangkan suatu kemanfaatan atau menolak suatu kemudharatan. Maksudnya, *syafi’* (pemberi syafa’at) itu berada di antara *masyfulahu* (yang diberi syafa’at) dan *masyfu’ilaih* (syafa’at yang diberikan) sebagai *wasilah* (perantara) untuk mendatangkan keuntungan (manfaat) bagi *masyfu’* lahu atau menolak *mudharat* darinya³³.

Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin semua manusia di dunia dan akhirat. Di akhirat, semua manusia mengakui kepemimpin dan keutamaannya, baik manusia yang beriman maupun durhaka, manusia yang bahagia maupun celaka. Sementara itu, di dunia, tidak semua manusia mengakui kepemimpinannya kecuali manusia yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Pemimpin kaum adalah orang yang paling mulia dan murah hati di antara mereka, yang memerhatikan perkara mereka, serta berusaha memberikan

³²*Ibid.*

³³Media Islam Salafiyah Ahlu Sunnah Wal Jamaah, Syafaat dan Macam-macamnya, dalam <https://almanhaj.or.id/401-syafaat-dan-macam-macamnya.html>, Senin 20 Februari 2017, 09:01.

kebaikan urusan mereka. Pemimpin kaum adalah orang yang dituju dalam kesedihan dan berbagai bencana serta diharap kebbaikannya dalam keadaan-keadaan sulit dan sempit.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW menyatakan posisi kepemimpinannya agar mereka datang kepadanya dalam keadaan-keadaan yang paling menyulitkan, yaitu saat peristiwa bangkitnya kiamat dan prahara-praharannya. Beliau menjelaskan bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan manusia dari bencana dan kesulitan saat itu kecuali pemimpin mereka. Ketika itu manusia melihat kepemimpinan Rasulullah SAW dan mengakuinya. Kesadaran akan kebutuhan manusia setelah mati nantinya terhadap syafaat sangat difahami para santri. Sehingga dengan membaca shalawat mereka mengharap syafa'at kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan Mas Sujud berikut ini.

Karena kita cinta kepada Nabi, Kita ingin mengharapkan akan mendapat syafaat beliau, dan kita ingin dekat dengan beliau besok pada hari kiyamat, karena kita tau bahwasanya salah satu orang yang cinta kepada Nabi adalah dia yang mau mengamalkan shalawat dan orang yang cinta kepada Nabi besok juga akan di kumpulkan kepada Nabi yukhsyarul mar'um waa amana habba ilaihi (nanti orang itu akan dikumpulkan kepada orang yang di cintainya itu).³⁴

Lebih dari sekedar mengharap syafa'at, penjelasan Mas Sujud dia atas dapat kita fahami bahwa untuk mendapatkan syafa'at, pembaca shalawat diharap untuk berusah mahabba atau mencintai Rasulullah SAW, disamping dengan membaca shalawat juga mengikuti ajaran-ajaran yang dibawanya.

³⁴Wawancara dengan Muhammad Sujud bin Abdullah, Santri Luhur PP. Darul Falah Jekulo Kudus dan salah satu pengamal shalawat Dalāil al-Khaīrāt. Pada Kamis Malam 08 Desember 2016.

b) Memperlancar Hajat

Wirid *Dalāil al-Khaīrāt* tidak hanya diperuntukkan para santri yang tinggal di pondok. Namun juga untuk mereka yang berjiwa santri meskipun tidak tinggal di *gotakan* pesantren. Maka membaca wirid *Dalāil al-Khaīrāt* dan berpuasa dengannya dapat melapangkan melancarkan hajat (kebutuhan) secara umum, baik kelapangan rizki, mempercepat jodoh, mengembangkan usaha dan lain sebagainya.

Bagi para santri yang masih tinggal di pondok pun bisa termotivasi dengan hal ini. Terlebih sang *Mujiz* kerap kali menyampaikan demikian.

*“Saya mengingat dari dawuh guru saya mbah Basyir. “ kebug sholawate nalikane keroso payah. KH. Ahmad Badawi Basyir “ ketika mengaji kitab Ihya’, tafsir, memberi nasehat-nasehat untuk selalu mewirid kitab Dalail. Walaupun sudah selesai ya tetep di wiridkan. Dalam dalail Barang siapa yang sulit hajatnya maka perbanyak lah membaca shalawat kepadaku (Muhammad) ”.*³⁵

c) Untuk Taqarub Illallah (mendekatkan diri kepada Allah)

Para santri yang matang pendidikan agamanya sadar betul betapa indahnya jika bisa dekat dengan Allah. Ia akan merasa tenang, damai dan sejahtera jika bisa dekat dengan Dzat Yang Memiliki segala kerajaan dunia akhirat. Sehingga banyak cara ditempuh agar ia bisa mendekatkan diri kepada Tuhannya. Mendekatkan diri kepada Tuhan banyak sekali caranya. Bisa dengan menjalankan ibadah sosial, bisa dengan memperbanyak shalat-shalat sunnah, bisa dengan memperbanyak membaca al-Qur’an sekaligus *mentadabburi*

³⁵Wawancara dengan Fajrul Ulum, salah satu Santri PP. Darul falah yang juga mengamalkan *Dalāil al-Khaīrāt* pada 05 Desember 2016.

kandungan maknanya, bisa dengan dengan memperbanyak dzikir, dan bisa juga dengan membaca shalawat.

Dalāil al-Khaīrāt yang di dalamnya terdapat banyak dzikir, asma-asma Allah, hizib, serta berbagai bentuk shalawat untuk Rasulullah SAW. Sangat efektif untuk digunakan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu tujuan pembacaan *Dalāil al-Khaīrāt* para santri Pondok Pesantren Darul Falah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Berikut adalah penjelasan Mas Sujud, salah satu pengamal Dalail al-Khairat di Pondok Pesantren Darul Falah.

“Didalam banyak keterangan kitab menjelaskan bahwasanya amal itu ada dua : Imma makbulun (amal yang di terima) wa Imma mardudun (amal yang tidak di terima oleh Allah), Adapaun amal-amal yang berkaitan dengan shalawat adalah ma’tu un ‘ala ma’bulihi (pasti diterima oleh allah) itu adalah ikroman li nabi yina SAW. Laa... karena shalawat itu adalah salah satu ibadah yang memang pasti diterima oleh Allah SWT. Maka kita itu dari kalangan santri Darul Falah mengamalkan shalawat. Karena termasuk dari min ibadatul yang disitu dapat mendekatkan diri kepada Allah”³⁶

Dalam penjelasannya di atas, Mas Sujud juga mengungkapkan bagaimana shalawat adalah salahsatu bacaan yang istimewa. Keistimewaan yang dimaksud adalah pasti diterima oleh Allah SWT walaupun bagaimanapun keadaannya. Tidak heran apabila disertai dengan adab dan tatacara sebagaimana dijelaskan di atas, pembacaan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* bisa diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

³⁶Wawancara dengan Muhammad Sujud bin Abdullah, Santri Luhur PP. Darul Falah Jekulo Kudus dan salah satu pengamal shalawat Dalāil al-Khaīrāt. Pada Kamis Malam 08 Desember 2016.

d) Tazkiyatun *Nafsi* (membersihkan hati)

Ada beberapamacam cara untuk membersihkan jiwa. Ada yang dengan memperbanyak dzikir, ada yang dengan berkumpul dengan orang-orang saleh, dan ada yang dengan berjihad di jalan Allah SWT. Salah satu bentuk dzikir adalah bershalawat kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Sehingga banyak santri yang mengamalkan shalawat *Dalāil al-Khaīrāt* mempunyai tujuan untuk membersihkan jiwanya yang kotor. Dia sadar betul bahwa jiwanya penuh dengan dosa dan kemaksiaatan kepada Allah SWT. Sedangkan untuk mendapatkan ilmu-ilmu agama yang bermanfaat, santri harus bersih jiwanya. Tujuan seperti ini dapat penulis temui di Pondok Pesantren Darul Falah, sebagaimana penjelasan Mas Sujub berikut ini.

*Tazkiyatun nafsi (membersihkan hati) dengan kita itu dzikir, karena dalam shalawat itu adalah satu memang kita berdoa, karena shalawat dari manusia itu doa, doa kita kepada Allah wasilah Nabi.*³⁷

Penuturan Mas Sujud ini memberikan pemahaman tambahan bahwasannya, orang-orang yang kedekatan kepada Tuhannya masih belum maksimal, mereka butuh wasilah dan wasilah yang paling baik adalah shalawat. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa salah satu keistimewaan shalawat adalah shalawat merupakan doa atau dzikir yang tidak tertolak. Sehingga semakin memberikan peluang kepada pengamal untuk bisa membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran dosa.

e) Agar Tercapai Cita-cita

Setiap manusia mempunyai keinginan dan cita-cita, termasuk para santri dengan berbagai bentuk kehidupannya. Amalan ini diyakini dapat membantu (wasilah) tercapainya

³⁷*Ibid.*

cita-cita. Hal ini diungkap oleh salah satu pengamal berikut ini.

“Supaya hajat-hajat saya atau cita-cita saya bisa terlaksana dengan melalui membaca shalawat karena menurut saya doa-doa yang paling ampuh atau paling mujarab yaitu adalah doa shalawat.”

f) Ingin Mendapatkan Ilmu Berkah Manfaat

Bagi para santri yang notabnya mencari ilmu dan berkah, maka pengamalan wirid dan puasa Dalail al-Khairat disertai maksud-maksud mulia. Diantaranya menunjang terbukanya hati dan jernihnya fikiran, agar ilmu yang serap dapat bermanfaat baik di dunia bahkan sampai di akhirat. Hal ini juga telah diungkap salah satu pengamal berikut ini.

“jika wiridku continoe, hati ini terasa tenang, fikiran padang, jadi terasa ringan untuk belajar dan menghafal pelajaran yang ada di pondok Darul Falah”.

2) Motivasi Eksternal

a) Sendiko Dawuh Sang Mujiz

Dawuh yang selalu diselipkan disetiap kesempatan beliau berdakwah dari Mbah KH. Ahmad Basyir (Alm.) yaitu *“nome rialat tuone nemu derajat, jiret weteng nyengkal moto”* (masa muda tirakat, masa tua menuai derajat, menahan lapar dan menahan kantuk). Makna yang terkandung dalam dawuh tersebut adalah sebuah motivasi untuk kaula muda supaya tidak menyiayikan masa mudanya dengan mau menjalankan tirakat. Jika mampu melakukan maka akan diangkat derajatnya dimasa tua sebagai buah dari *riyadlahnya*.

Riyadlah berarti latihan,³⁸ maksudnya berlatih mengekang hawa nafsu seperti makan, minum dan sebagainya. Kemudian seorang santri itu harus berani menahan lapar (puasa) dan tidak tidur malam dalam artian waktu malam untuk belajar, dan wiridan. Hal itu tadi menjadi penyeimbang dari tirakatnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Mas Sujud sebagai pengamal shalawat Dalail al-Khairat.

“Dari Yai saya (KH. Ahmad Basyir Alm.) Jiret weteng nyengkal moto, nome rialat tuone nemu derajat itu motifasi saya. Kita malam tidak tidur untuk belajar, untuk wiridan, untuk membaca shalawat dan kita berani berpuasa, kita harus tahan lapar kalau itu salah satu tirakat kita. Ketika masih mudah kok sudah tirakat, berani dan tinggi maka tuanya akan mendapatkan derajat yang tinggi juga”.

a) Termotivasi Pengalaman Unik

Seiring berjalannya waktu tak jarang pengamal menemukan hal-hal unik dan menarik yang bisa dianggap istimewa. Sehingga akan menambah semangat para pengamal menjadi lebih tekun dan serius mengalkan *Dalāil al-Khaīrāt*. Kisah berikut ini adalah salah satu contoh pengalaman unik dari pengamal yang membuat ia bersyukur kepada Allah atas limpahan anugrah-Nya, lantaran mendawamkan *Dalāil al-Khaīrāt* sehingga memacu semangat pengamal untuk senantiasa mendawamkannya.

“Saya memiliki teman, namanya Arif menurut cerita yang ada dari teman-teman dan keluargaku dia sering dirasuki jin. pada suatu hari Arif ku-sms untuk datang kerumahku dan ia pun menyanggupi. Tidak lama kemudian dia datang dan ngobrol-ngobrol denganku dan ibuku. Saya semakin penasaran dengan dia, katanya dia diikuti jin perempuan yang berbau amis. Ketika saya suguhi beberapa pertanyaan mengenai itu, ternyata memang betul dan ia membenarkan. Kemudian ku pandang

³⁸ Ahmad Warson Munawir, *“Kamus Al-Munawir”*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984, h. 586.

matanya tiba-tiba dia merasa aneh dan kerasukan jin tersebut dan menjerit-jerit. Waktu itu ibuku yang takut langsung keluar rumah dan lari kerumah tetangga. Aku pun ketakutan karena pada saat itu rumahku Cuma ada aku, Arif dan ibuku sedangkan ibuku sudah keluar rumah tinggalah aku dan Arif. Singkat cerita saya yang serba panik, sebisa mungkin aku berusaha untuk mengeluarkan jin itu dari tubuh Arif dengan petikan do'a yang ada dikitab shalawat Dalāil al-Khaīrāt. Dengan lafadz (يَا اللَّهُ يَا نُورُ يَا حَقُّ يَا مُبِينُ) pada muqaddimah denangan fokus saya membayangkan makam Rasulullah. Alhamdulillah dengan seizin Allah dan barokah doa shalawat tersebut Jin tersebut keluar. Alhamdulillah...³⁹

Bagaimana tidak membuat semangat. Ibarat memegang pisau yang sudah kita asah bertahun tahun kemudian kita bisa menggunakannya dan memanfaatkan untuk orang lain.

B. Analisa Data

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Ayat di atas dengan Jelas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepada Nabi Muhammaad SAW. Perintah yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Aḥzab ayat 56 ini didahului dengan kabar berita bahwa Allah Sendiri beserta para malaikat juga bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Namun shalawat yang sama-sama ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW ini menjadi berbeda artinya ketika berasal dari sumber atau pelaku shalawat yang berbeda.

³⁹ Wawancara dengan Kisumus Todini salah satu pengamal wirid dan puasa Dalāil al-Khaīrāt di PP. Darul Falah pada 02 Desember 2016.

Perbedaan makna tersebut dapat penulis jelaskan sebagai berikut. Jika Allah SWT sebagai pelakunya maka shalawat kepada Nabi Muhammad SAW berarti bahwasanya Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Jika shalawat itu dari para malaikat, maka dapat diartikan sebagai permohonan ampunan kepada Allah SWT dan serta mencurahkan perhatian-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Dan jika shalawat itu dari manusia (*mukmin*) kepada Nabi Muhammad, maka artinya adalah berarti mereka mengakui kerasulan Muhammad serta memohon kepada Allah SWT agar memberikan keutamaan dan kemuliaan kepadanya.

Sementara itu shalawat yang dilakukan orang-orang yang beriman banyak sekali macamnya dan banyak variasi dalam praktiknya. Ada yang dengan membaca shalawat pendek namun dengan jumlah yang banyak, puluhan, ratusan, hingga ribuan kali. Ada pembacaan shalawat yang disertai dengan pembacaan sejarah nabi, dengan lagu-lagu, yang dikenal dengan pembacaan al-Barzanji, al-Diba'i, Simtud-Dhuror dan lain-lain. Ada juga yang berbentuk wirid dengan berbagai macam shalawat, dilengkapi dengan al-Asma'al-Husna, nama-nama Nabi Muhammad, hizib, do'a yang tergabung dalam satu rangkaian wirid Dalail *Dalāil al-Khaīrāt*.

Dalail al-Khairat adalah salah satu amalan yang paling khas di Pondok Darul Falah. Namun demikian, tidak semua santri bisa mengamalkannya karena tidak hanya berwirid dengan shalawat, tapi para pengamal harus juga berpuasa. Sehingga hanya para santri yang telah mendapatkan ijazahlah yang bisa mengamalkannya. Ijazah itu didapatkan dari putra Syekh KH. Ahmad Basyir (Alm.) sebagai penerus *mujiz Dalāil al-Khaīrāt* dari ayah handanya. Beliau yaitu KH. Ahmad Badawi Basyir, KH Muhammad Jazuli, dan KH. Muhammad Alamul Yaqin.

Selain harus melalui ijazah, dalam mengamalkan *Dalāil al-Khaīrāt* harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh guru/*mujiz* (pemberi ijazah) agar apa yang menjadi maksud dan tujuannya bisa tercapai dengan baik. Satu hal diantaranya adalah pengamal harus mengikuti apa yang

diperintahkan guru. Berkenaan dengan hal ini, biasanya waktu dan tanggal ditentukan oleh guru. Alasannya, bahwa guru atau *mujiz* mempunyai kelebihan khusus hingga dapat mengetahui kapasitas dan saat-saat yang tepat, kapan sebaiknya murid itu mulai dan bisa mengakhiri puasanya. Jika mereka sembarangan dalam mengamalkan *Dalāil al-Khaīrāt* sebagaimana diijazahkan, atau melanggar apa yang diperintahkan sang guru, maka dapat berakibat fatal. Selain itu, dalam pelaksanaannya puasa *Dalāil al-Khaīrāt* sama seperti puasa-puasa yang lainnya. Jika melakukan hal-hal yang membatalkan puasa berarti amalnya itu menjadi batal.

Ada banyak alasan dan tujuan yang menjadikan para santri pondok pesantren Darul Falah Putra Jekulo Kudus mengamalkan *Dalāil al-Khaīrāt* ini. Yaitu: ada yang karena menaati perintah sang guru/*mujiz* yang menyuruh untuk mengamalkan, ada yang ingin mendapatkan ilmu berkah manfaat, memperlancar hajat, agar tercapai cita-citanya, termotivasi pengalaman unik, untuk *taqarubillallah* (mendekatkan diri kepada Allah), untuk *tazkiyatun nafsi* (membersihkan hati), dan mengharap *syafaat* Nabi Agung Muhammad SAW. Hal-hal itulah yang menguatkan para santri mengamalkan dengan istiqamah hingga sampai khatam.